

Analisis Hasil Asesmen dan Intervensi pada Remaja Putus Sekolah

Rizma Kumala¹, Zulkipli Lessy²

^{1,2} Program Studi Interdisciplinary Islamic Studies, UIN Sunan Kalijaga

e-mail: rizmakumala26@gmail.com

Abstrak

Salah satu permasalahan yang masih terus terjadi dalam dunia pendidikan adalah masalah putus sekolah. Seseorang yang putus sekolah ialah yang mengalami kegagalan mengikuti pendidikan di sekolah, sehingga berhenti bersekolah sebelum waktunya. Persoalan putus sekolah yang terjadi menjadi semakin serius, sehingga tidak boleh dianggap kecil, karena hal ini akan menghambat kemajuan negara dan tingkat kualitas SDM. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hasil asesmen dan intervensi terkait fenomena putus sekolah, yang nantinya akan menghasilkan sebuah kesimpulan baru terkait asesmen dan intervensi yang tepat dalam menangani masalah putus sekolah. Metode penelitian secara kualitatif dengan studi kepustakaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa asesmen pada remaja putus sekolah lebih diarahkan pada proses observasi dan asesmen yang dilakukan oleh Holls (1972). terdapat adanya empat jenis intervensi pada remaja putus sekolah yaitu intervensi dengan konseling REBT, intervensi interaksi pemerintah, intervensi kelompok berbasis pekerja sosial dan masyarakat serta intervensi kelompok berbasis pengembangan dan kewirausahaan. Intervensi digunakan sesuai dengan penyebab remaja putus sekolah.

Kata kunci: *Asesmen, Intervensi, Putus Sekolah*

Abstract

One of the problems that continues to occur in the world of education is the problem of dropping out of school. A dropout is someone who fails to follow education at school, so they stop going to school prematurely. The issue of dropping out of school is becoming increasingly serious, so it should not be considered small, because this will hinder the progress of the country and the level of quality of human resources. This study aims to analyze the results of assessments and interventions related to the dropout phenomenon, which will produce new conclusions regarding appropriate assessments and interventions in dealing with the dropout problem. The research method is qualitative with literature study. The results show that the assessment of dropout adolescents is more directed at the observation and assessment process carried out by Holls (1972). There are four types of interventions for dropout adolescents, namely interventions with REBT counseling, government interaction interventions, social worker and community-based group interventions and development and entrepreneurship-based group interventions. Interventions are used according to the causes of adolescent dropout.

Keywords : *Assessment, Intervention, Dropout*

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu faktor penting dalam terbentuknya sebuah negara maju. Begitu banyak peranan dan sumbangsih pendidikan bagi negara yang sedang berkembang, diantaranya: pendidikan berperan sebagai sarana pembangunan karakter bagi suatu bangsa untuk menunjukkan jati dirinya, pendidikan yang semakin tinggi dapat menurunkan jumlah kemiskinan mampu meningkatkan kesejahteraan rakyat, serta sebagai modal yang diharapkan manusia untuk dapat meningkatkan derajat dan martabatnya

(Iswara & Indrajaya, 2014). Negara-negara akan terus berusaha meningkatkan pendidikannya guna menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas, sehingga nantinya mampu untuk membangun negara tersebut.

Berawal dari pendidikan, seseorang dapat mengembangkan potensi yang ada di dalam dirinya, belajar cara bersikap, berperilaku, dan mengendalikan diri. Dengan menempuh pendidikan seseorang diharapkan dapat berperilaku baik dan menyelesaikan masalah yang sedang dihadapi dengan cara berfikirnya, serta dapat menemukan inovasi-inovasi baru. Tidak hanya persoalan belajar dalam urusan dunia saja. Melalui pendidikan pula, seseorang dapat memiliki kekuatan spiritual keagamaan, yang mana nilai-nilai keagamaan atau religiusitas tersebut dapat ditanamkan sejak kecil, sehingga nantinya pendidikan yang diaplikasikan dalam kehidupan beragama dapat meningkatkan moral, akhlaq dan iman seseorang. Dengan begitu semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang akan diikuti dengan pengetahuan dan pengalaman yang dimilikinya (Sudiana dan Sudiana, 2015).

Namun tidak dipungkiri bahwa permasalahan dalam dunia pendidikan terus ada. Salah satunya yaitu masalah putus sekolah. Seseorang yang putus sekolah ialah yang mengalami kegagalan mengikuti pendidikan di sekolah, sehingga berhenti bersekolah sebelum waktunya. Putus sekolah adalah proses berhentinya siswa secara terpaksa dari suatu lembaga pendidikan tempat dia belajar. Artinya adalah terlantarnya anak dari sebuah lembaga pendidikan formal, yang disebabkan oleh berbagai faktor, salah satunya kondisi ekonomi keluarga yang tidak memadai.

Hingga saat ini angka anak putus sekolah teruslah bertambah, didapatkan data dari Badan Pusat Statistik (BPS) 2022, angka putus sekolah di Indonesia meningkat di seluruh jenjang pendidikan. Tercatat, dijenjang SMA menjadi yang terbesar dibandingkan jenjang dibawahnya, angka putus mencapai 1,38% pada 2022. Angka tersebut tercatat naik sebesar 0,26% poin dibandingkan pada tahun 2021 yang sebesar 1,12%. Sebesar 1,06% angka putus sekolah di jenjang SMP pada 2022, presentasi tersebut meningkat 0,16% poin dari tahun 2021 sebesar 0,90%. Dilanjutkan, angka putus sekolah dijenjang SD meningkat 0,01% menjadi 0,13% pada 2022 dari angka 0,12% pada 2021 (Kompas,4/3/2023).

Persoalan putus sekolah yang terjadi menjadi semakin serius, sehingga tidak boleh dianggap kecil, karena jika hal tersebut terus diabaikan, maka angka putus sekolah akan terus meningkat yang nantinya dapat menghambat kemajuan negara dan tingkat kualitas SDM. Rendahnya tingkat pendidikan yang ditamatkan seseorang, nantinya akan berpengaruh terhadap sulitnya memperoleh pekerjaan, dimana saat ini pekerjaan sudah banyak mensyaratkan atau membutuhkan standar pendidikan yang tinggi. Ketika fenomena putus sekolah terjadi, maka dapat membuat seseorang menjadi pengangguran. Pengangguran dapat menjadi faktor penghambat pertumbuhan ekonomi pada suatu negara (Mahayana dan Sukadana, 2014).

Dari berbagai penelitian mengenai penyebab putus sekolah, peneliti menguraikan hasil penelitian yang dilakukan oleh Lestari, Kurniawan, dan Adi mengenai faktor penyebab putus sekolah, yaitu berasal dari faktor internal dan eksternal. Faktor internal ini seperti kurangnya minat atau motivasi belajar, anak ingin bebas, dan anak memang tidak suka sekolah atau anak memang ingin berhenti sekolah. Sedangkan faktor eksternal penyebab putus sekolah yaitu, dari orang tua karena ekonomi yang kurang dan kondisi keharmonisan keluarga. Faktor eksternal dari sekolah yaitu, akses jalan yang jauh dan sulit dijangkau, dan kurangnya fasilitas sekolah.

Pada penelitian ini, peneliti memfokuskan masalah putus sekolah yang dialami oleh anak dimasa remaja. Hal ini dikarenakan kemajuan bangsa dan negara ini nantinya akan ditentukan oleh kualitas anak – anak remaja (Murni,). Menurut Santrock (2013), remaja merupakan peralihan dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa yang ditandai dengan rentang usia 11-18 tahun, atau setara dengan tingkat SMP – SMA, dimana dalam kasus putus sekolah menjadi angka terbesar dan dengan peningkatan tertinggi. Selain itu juga permasalahan remaja putus sekolah akan menimbulkan berbagai akibat karena mereka tidak memiliki bekal yang menunjang hidup mereka saat menjadi dewasa. Hal ini akan

menimbulkan tidak tercapainya cita-cita mereka, sehingga timbul ketidak berdayaan remaja, perasaan rendah diri dan terasingkan dari lingkungan sosialnya

Stanley, (1904) dalam Santrock (2012) menyatakan bahwa masa remaja ditandai dengan badai dan *stress (storm and stress)*, artinya bahwa masa remaja merupakan masa bergejolak yang diwarnai oleh konflik dan perubahan suasana hati. Para orang dewasa menganggap remaja sebagai sosok yang lebih bermasalah, kurang rasa hormat, lebih memikirkan diri sendiri, lebih asertif dan lebih berjiwa petualang dibandingkan generasi mereka. Untuk itu para remaja akan terus dihadapkan pada situasi dan dinamika kehidupan yang terus berubah dan berkembang. Sehingga tata nilai yang sudah dibentuk akan banyak diguncang oleh nilai-nilai baru yang belum tentu positif bagi kehidupan mereka.

Adanya penyebab putus sekolah yang dialami masa remaja juga semakin kompleks dikarenakan perkembangannya. Seperti dalam penelitian Widodo (2012:88) menyebutkan bahwa faktor remaja putus sekolah adalah ekonomi keluarga, kurangnya kemampuan dan minat remaja dalam mengikuti pendidikan di sekolah, kondisi tempat tinggal remaja, pandangan masyarakat terhadap pendidikan, adat istiadat dan ajaran-ajaran tertentu. Selain itu, faktor pergaulan bebas dan adanya pengaruh lingkungan yang tidak baik sehingga dapat beresiko remaja terbawa arus dan mengalami putus sekolah (Herdiansyah, 2022). Seperti halnya kehamilan diluar nikah, terjerat kasus narkoba, terpaksa bekerja untuk membantu perekonomian keluarga dan lain sebagainya.

Dari adanya kondisi dan permasalahan yang ada, maka penelitian ini penting guna mengetahui cara-cara penanganan yang nantinya dapat dilakukan untuk mengatasi fenomena putus sekolah. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis hasil asesmen dan intervensi dari penelitian sebelumnya terkait fenomena putus sekolah, yang mana nantinya akan menghasilkan sebuah kesimpulan baru terkait asesmen dan intervensi yang tepat dalam menangani masalah putus sekolah. Hasil asesmen dan intervensi yang akan dipaparkan akan lebih difokuskan pada remaja yang putus sekolah. Karena remaja perlu mendapatkan perhatian khusus agar mereka dapat meneruskan perjuangan bangsa dan pembangunan nasional dengan cara mengembangkan kreativitas mereka melalui pendidikan.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode studi literatur dengan mengkaji 10 jurnal yang membahas tentang asesmen dan intervensi anak putus sekolah, dengan rincian 3 jurnal terkait asesmen dan 7 jurnal tentang intervensi. Artikel yang digunakan berkisar dari tahun 2014 hingga 2022. Penelitian studi literatur ini tidak mengharuskan peneliti untuk terjun langsung ke lapangan, sehingga data yang akan diperoleh didapat melalui kajian atau tinjauan pustaka, beberapa jurnal, buku atau bacaan lainnya yang telah diterbitkan maupun yang belum diterbitkan.

Menurut Wardi (2021) studi literatur adalah suatu penelusuran ilmiah yang berasal dari sumber-sumber kepustakaan seperti jurnal, buku, hingga terbitan - terbitan yang ada yang memiliki kaitan dengan topik penelitian. Fungsinya yaitu, untuk menghasilkan sebuah tulisan yang mengarah pada isu tertentu. Adapun tujuan dari studi literatur adalah untuk memperluas pemahaman terkait topik penelitian dan membantu peneliti dalam menentukan kajian dan metode yang sesuai untuk digunakan dalam penelitian (Marzali, 2016).

Pengumpulan data menggunakan web pencarian seperti *Google Scholar* dan *Google Books*, *Research Gate*, dan *Google Chrome* dengan kata kunci intervensi anak putus sekolah, asesmen anak putus sekolah, remaja putus sekolah. Teknik yang digunakan berupa *Integrative Review*, merupakan penyajian topik dengan menemukan kesimpulan dari berbagai penelitian sebelumnya, yang kemudian dilakukan penyajian berupa kritik, saran, dukungan dan penjelasan lebih lengkap dari peneliti terkait topik yang dikaji. Prosedur yang akan dilakukan yaitu dengan menentukan topik penelitian, menentukan teori yang akan digunakan, mencari sebuah penelitian berupa jurnal, buku, artikel dan skripsi

Tabel 1. Hasil Review Jurnal

NO	Tema	Kategori tema	Penulis & judul	Metode	Simpulan penelitian
1	Asesmen	Asesmen dilakukan dengan wawancara dan observasi. Asesmen melalui wawancara dilakukan pada orang tua anak & anak yg mengalami putus sekolah. Proses asesmen mngacu pada Hollis (1972), yaitu : 1) sifat prmasalahan klien, 2) keberfungsian klien (kekuatan, keterbatasan, aset pribadi dan kekurangan), 3) motivasi klien untuk mengatasi masalah, 4) relevansi faktor lingkungan yang mendukung timbulnya masalah, 5) sumber-sumber yang dibutuhkan untuk mengurangi/menghilangkan kesulitan klien.	Asesmen Anak Putus Sekolah Pada Keluarga Penerima Manfaat Program Keluarga Harapan Pkh Di Desa Tanailandu, Kecamatan Mawasangka, Kabupaten Buton Tengah Penulis : Ihsantri Fadlia Salim1, Damsid1 dan, Bakri Yusuf1 (2022)	Penelitian deskriptif kualitatif	Menghasilkan 10 point hasil asesmen, yaitu: 1. Pengenalan masalah oleh orang tua terkait makna putus sekolah 2. Pendekatan oleh orang tua terhadap anaknya ketika putus sekolah cukup baik. 3. Orang tua sudah semaksimal mungkin mengarahkan agar anak kembli bersekolah. 4. Terdapat masalah penyebab anak yang putus sekolah di Desa yang beroperasi sehingga kebanyakan orang tua menyekolahkan anaknya di dusun sebrang. 5 orang tua baru mengetahui penyebab anaknya putus sekolah ketika anaknya sudah beberapa hari tidak kesekolah. 6. Orang tua memberikan dukungan perhatian agar anakn a mau kembali bersekolah. 7. Penyadaran masalah putus sekolah akan membawa dampak buruk kedepannya terhadap anak anak. 8 Pengumpulan informasi dari orang tua dan kunjungan salah seorang guru ke setiap rumah anak yang putus sekolah. 9. telah dilakukan diskusi kelompok terfokus oleh pendamping

			PKH dengan mengunjungi rumah anak yang putus sekolah. 10 Telah dilakukan kunjungan rumah oleh guru agar anak kembali bersekolah namun anak di Desa Tanailandu memilih putus sekolah.
2	Metode Asesmen Komponen Kebijakan Sekolah Rumah Anak SRA	Analisis Asesmen Kebijakan Sekolah Ramah Anak Pada Tahap Pembentukan dan Pengembangan Sekolah Ramah Anak Penulis : Asna Lutfa, Siti Maesaroh (2022)	Metode asesmen yang telah mencapai hasil yang akuntabel, yaitu: metode verifikasi, pengukuran dgn rubric analitik, survei, tes tertulis, esai tertulis, tanya jawab lisan, komentar lisan atau tertulis, pekerjaan rumah, metode self/peer assessment, portofolio, simulasi, demonstrasi, observasi. Masing2 metode memiliki kriteria penilaian yg di- sesuaikan dgn kebutuhan evaluasi
3	Asesmen dengan interview dan proses asesmen dgn teknik PRA	Upaya Peningkatan Kesadaran Pentingnya Melanjutkan Pendidikan Terhadap Anak dan Remaja Putus Sekolah di Rt4/Rw5 Kelurahan Kebon Kangkung Kota Bandung Penulis : Bimby Gita Rama Putri, Maulana Irfan, Meilanny Budiarti	Berdasarkan hasil proses diskusi bersama masyarakat, upaya yang ditentukan guna meningkatkan keinginan anak untuk sekolah adalah dengan penerapan program sosialisasi tentang pentingnya pendidikan dan adanya aktivitas pembelajaran dengan melibatkan peran aktif dari organisasi masyarakat dalam membantu upaya penanganan

			Santoso (2020) :		masalah. Hasil kegiatan pemberdayaan masyarakat ini mewujudkan perencanaan program peningkatan kesadaran bagi mereka yang putus sekolah.
1	Intervensi	Menggunakan tindakan konseling REBT. Terdapat beberapa tahap diantaranya : 1). Tahap <i>Attending</i> 2). Tahap Asesmen dan 3). Tahap Evaluasi	Konseling Individual Dengan Pendekatan REBT Pada Remaja Awal Putus Sekolah (Studi Kasus di Desa. Kubang Puji, Kec. Pontang Kabupaten Serang-Banten) Penulis: Mutiarasani (2018)	Metode kualitatif dengan adanya tindakan konseling REBT yang dilakukan	Dari penerapan teknik Rational behavior Therapy (REBT) terlihat adanya perubahan dalam kognitif, seperti yang ditunjukkan pada klien HD, RM, MU bahwa ia berkeinginan untuk melanjutkan pendidikan kembali, dan untuk klien MS belum berkeinginan untuk melanjutkan sekolah. Dan meminimalisir perilaku-prilaku negative.
2		Intervensi dan interaksi oleh Pemerintah dan sosialisasi antara Pemerintah dan Masyarakat	Intervensi interaksi Pemerintah terhadap Pendidikan Masyarakat Putus Sekolah Kec. Tanete Riaja Kab.Barru Penulis : Roy Hartono (2019)	Penelitian deskriptif kualitatif.	Terdapat perubahan secara perlahan, hal ini karena pendidikan di kecamatan tanete Riaja sudah dikatakan pada tingkat berkemajuan. Hal ini juga karena intervensi yang diberikan pemerintah . Adapun bantuan Pemerintah yaitu seperti bantuan beasiswa bagi mereka yang kurang mampu dan beasiswa bagi yang berprestasi dan bantuan lainnya seperti buku

1	<p>Intervensi kelompok berbasis sosial masyarakat dan orang yang lebih expert, seperti penyuluhan, sosialisasi, edukasi / psikoedukasi dll. (<i>Preventif</i>)</p>	<p>Praktik Pekerjaan Sosial Berbasis Masyarakat Studi: Penanganan Masalah Anak Putus Sekolah) Penulis: Aris Tristanto, Yunilisiah, & Tamrin Bangsu (2022)</p>	<p>Kegiatan pengabdian masyarakat yang dilakukan melalui praktik pekerjaan sosial berbasis masyarakat</p>	<p>Intervensi berbentuk penyuluhan dengan tema “Pentingnya Pendidikan”. Intervensi kedua berbentuk kegiatan belajar bersama mahasiswa. Hasil asesmen menunjukkan bahwa permasalahan yang dihadapi oleh orang tua adalah kurangnya pengetahuan tentang bagaimana memotivasi anak untuk belajar. Intervensi dari kegiatan ini yang dilakukan dalam bentuk psikoedukasi dan pendampingan belajar. Hasilnya menunjukkan peningkatan kemauan dan semangat belajar pada anak</p>
2		<p>Pelayanan Sosial Bagi Remaja Putus Sekolah Penulis: Elita Metica Tamba, Dra. Hetty Krisnani, M.Si. Arie Surya Gutama, M.S (2015) :</p>	<p>Metode Kualitatif deskriptif</p>	<p>Pelayanan sosial yang dapat diberikan yaitu berupa pembinaan bagi remaja putus sekolah melalui bimbingan. Bimbingan yang diberikan yaitu bimbingan mental agama, bimbingan sosial dan fisik, bimbingan keterampilan dan Praktek Belajar Kerja (PBK). Dalam hal ini pekerja sosial haru mendampingi dan membantu remaja putus sekolah dalam memecahkan permasalahan yang mereka hadapi</p>

				selama proses pelayanan sosial .
3	Upaya Peningkatan Kesadaran Pentingnya Melanjutkan Pendidikan Terhadap Anak dan Remaja Putus Sekolah di Rt4/Rw5 Kelurahan Kebon Kangkung Kota Bandung	Metode asesmen dan teknik	Berdasarkan hasil proses bersama masyarakat, upaya yang ditentukan guna meningkatkan keinginan anak untuk sekolah adalah dengan penerapan program sosialisasi tentang pentingnya pendidikan dan adanya aktivitas pembelajaran dengan melibatkan peran aktif dari organisasi masyarakat dalam membantu upaya penanganan masalah. Hasil kegiatan pemberdayaan masyarakat ini mewujudkan perencanaan program peningkatan kesadaran bagi mereka yang mengalami putus sekolah.	diskusi upaya yang ditentukan guna meningkatkan keinginan anak sekolah dengan program tentang pendidikan dan aktivitas pembelajaran dengan melibatkan peran aktif dari masyarakat dalam upaya penanganan masalah. Hasil kegiatan pemberdayaan masyarakat ini mewujudkan perencanaan program peningkatan kesadaran bagi mereka yang mengalami putus sekolah.
1	Intervensi kelompok berbasis Keterampilan dan pengembangan pada anak (<i>kuratif</i>)	Model Pendidikan Kewirausahaan Berbasis Keterampilan Lokal Bagi Anak Putus Sekolah Pada Masyarakat Marginal	Metode <i>research and development</i> yang mengacu pada Borg dan Gall (1983: 775)	Intervensi Model Pendidikan Kewirausahaan Berbasis Keterampilan Khas Lokal. kerajinan perhiasan ini menjadi fokus utama untuk memberikan dasar keterampilan bagi anak putus sekolah. Hasil uji operasional dan pre eksperimen menunjukkan bahwa model ini memberikan pengaruh yang signifikan terhadap
		Penulis : Bimby Gita Rama Putri, Maulana Irfan, Meilanny Budiarti Santoso (2020)		

			pembentukan kecakapan vokasional anak yang putus sekolah/tidak melanjutkan studi pada masyarakat marginal
2	Pembinaan Life Skill Anak Muda Putus Sekolah Penulis : Nasrullah Nasrullah, Fatimah Fatimah (2017)	Kualitatif deskriptif	Lucky Ceria 23 Motor Rante Limbong merupakan salah satu bengkel yang bekerjasama untuk membina para anak muda t putus sekolah agar memiliki keterampilan. Setelah 3 bulan pelatihan, anak muda putus sekolah tersebut sudah mampu menyelesaikan permasalahan yang terjadi dan mereka sudah mampu berprestasi melalui kegiatan tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Asesmen Remaja Putus Sekolah

Telah kita pahami bahwa asesmen merupakan proses pengumpulan atau pengevaluasian suatu keadaan atau situasi agar diperoleh informasi dan permasalahannya yang dapat digunakan untuk merancang rencana intervensi atau penanganan masalah. Adapun fokus utama dari proses asesmen adalah untuk mendapatkan pemahaman terkait suatu masalah penyebabnya, dan upaya yang bisa diperbaiki atau diubah untuk mengurangi dan menyelesaikan masalah. Sedangkan tujuannya adalah untuk membantu mendefinisikan masalah dan menunjukan sumber-sumber yang berhubungan dengan bahan diskusi/ topik permasalahan. Untuk dapat melaksanakan asesmen dengan baik individu perlu mengacu pada prinsip proses asesmen yaitu, dilakukan dengan bertahap mulai dari analisis awal, proses pelaksanaan hingga evaluasi hasil. Adanya hal ini sesuai dengan pernyataan Hepworth & Larsen (1986) yang menyatakan bahwa asesmen harus terus dilakukan, bahkan hingga fase terminasi. Asesmen tahap awal dilakukan dengan subjek asesmen, dengan mengumpulkan informasi untuk menilai masalah dan sumber-sumber persoalan dari subjek

Dari hasil review jurnal didapatkan 3 jenis asesmen yang digunakan pada permasalahan remaja putus sekolah. Pertama yaitu pada penelitian Salim, Damsid dan Yusuf (2022) dimana metode asesmen yang digunakan berupa wawancara dan observasi. Adanya proses asesmen melalui wawancara mengacu pada Holls (1972) yang dilakukan kepada orang tua dan anak yang mengalami putus sekolah. Asesmen dari Holls ini memfokuskan pada 5 aspek, yaitu pertama mengenai sifat masalah yang dialami subjek, kedua analisis keberfungsian subjek, seperti apa yang menjadi potensi, penghambatan

kelebihan dan kekurangan. Ketiga keinginan atau motivasi subjek untuk mengatasi / keluar dari masalah, keempat yaitu analisis faktor lingkungan yang dapat mendukung dan mengurangi masalah. Terakhir yaitu sumber-sumber yang dibutuhkan untuk menghilangkan kesulitan subjek. Dari hal ini dapat diketahui bahwa Holls hanya memfokuskan asesmen pada inti permasalahan yang ditujukan untuk mendapat jawaban secara subjektif dari subjek, sehingga dari subjek satu dengan yang lain jawaban jelas berbeda. Dari asesmen tersebut sudah dapat memunculkan jawaban mengapa anak putus sekolah dan faktor apa saja yang mempengaruhinya serta sekaligus dapat memberikan arahan atau penanganan dengan hasil analisis kekuatan atau potensi yang dimiliki subjek, mengevaluasi faktor lingkungan yang mendukung minat subjek bersekolah, serta sumber-sumber lain yang dibutuhkan subjek untuk membantu permasalahannya. Asesmen yang dilakukan ini terbilang cukup sederhana hanya dibutuhkan wawancara secara mendalam dan jawaban yang jelas dan valid dari subjek. Hasil asesmen menyatakan bahwa penyebab anak putus sekolah di Desa Tanailandu kebanyakan dimulai dari sekolah mereka yang cukup jauh dengan menyebrang melewati laut menggunakan perahu sampan hal ini menjadi masalah karena anak-anak malas pergi ke sekolah. Adanya permasalahan yang disebabkan oleh Demografi maka penanganan akan lebih diarahkan pada bantuan dari pemerintah

Pada asesmen kedua, yaitu dalam penelitian Lutfu & Maesaroh (2022) menggunakan metode asesmen komponen kebijakan sekolah rumah anak (SRA). Salah satu tujuan dari SRA adalah berkurangnya masalah yang terjadi di dunia pendidikan, seperti *bullying*, putus sekolah, kesulitan belajar dan lain-lain. Dalam penelitian ini peneliti menganalisis asesmen yang cocok untuk permasalahannya masing-masing, sehingga disini ditemukan bahwa asesmen yang dapat digunakan terkait permasalahan putus sekolah adalah dengan survei, tanya jawab lisan dan observasi. Penerapan dapat dilakukan dengan mensurvei lokasi atau daerah tempat tinggal subjek yang putus sekolah, kemudian melakukan wawancara pada pihak terkait, seperti pada kepala desa, keluarga atau teman dekat dan anak yang putus sekolah itu sendiri. kemudian observasi dilakukan untuk mengetahui kondisi subjek dan tempat ia tinggal. Dari hal ini peneliti dapat menemukan jawaban yang sesuai terkait alasan anak putus sekolah, sehingga nantinya dapat memberikan intervensi yang tepat.

Asesmen yang ketiga yaitu menggunakan tehnik PRA dan interview, terdapat pada penelitian Putri, Irfan, & Santoso (2020). Asesmen ini dilakukan dengan tujuan untuk menganalisis masalah dan kebutuhan masyarakat. Tehnik *Participatory Rural Appraisal* (PRA) adalah penerapan dari pemikiran, pendekatan, dan metode antropologi, yang menyangkut konsep mengenai pembelajaran yang fleksibel di lapangan serta nilai penting dari observasi-partisipasi (Putri, Irfan, & Santoso, 2020). Teknik ini nantinya akan digunakan untuk mendorong masyarakat untuk turut serta meningkatkan perbaikan dan menganalisis permasalahan yang terjadi, serta menganalisa kondisi subjek dan lingkungannya agar mampu membuat rencana dan tindakan kedepan. Teknik PRA ini memiliki tujuan untuk mengetahui gambaran masalah dan potensi yang dimiliki serta kebutuhan yang dibutuhkan oleh masyarakat. Dari hal ini dapat diketahui bahwa tehnik PRA berfokus pada penganalisaan masalah subjek, dalam hal ini yaitu masalah putus sekolah, kemudian mencari potensi yang ada pada diri subjek dan mencari sumber lingkungan yang mendukung, yang pada akhirnya akan dibuat rencana untuk penyelesaian masalah anak putus sekolah.

Proses asesmen dengan teknik PRA (*Participatory Rural Appraisal*) juga dilakukan bersama *core group* (kelompok inti) yang terdiri dari salah satu anggota LPM (Lembaga Pemberdayaan Masyarakat) Wilayah Kebon Kangkung, Ketua RT 04, dan Ibu Kader PKK. Dalam hal ini tehnik-tehnik yang digunakan adalah 1) Pemetaan desa. Teknik PRA diawali dengan pembuatan pemetaan desa sebagai tahap awal. Dalam proses pemetaan desa, bersama masyarakat menganalisis potensi-potensi yang ada di sebagian wilayah Kebon Kangkung. 2) Diagram Venn. Diagram venn dibuat setelah teknik pemetaan desa selesai dilakukan bersama *core group*. Hasilnya akan memberikan informasi penting berkaitan dengan keberadaan dan tingkat pengaruh lembaga-lembaga terhadap kehidupan masyarakat, serta mengkaji interaksi antar lembaga di lokasi yang sama yakni di lingkungan

masyarakat itu sendiri. 3) Diagram Sehari. Mencoba menganalisis kegiatan rutin warga, khususnya yang terbagi atas kelompok anak dan remaja putus sekolah. Dalam menerapkan teknik analisa penggunaan waktu ini dilakukan wawancara dengan anak dan remaja putus sekolah beserta keluarganya. 4) Pengorganisasian Masalah. Bagan pengorganisasian masalah dan potensi dibuat bersama masyarakat dengan berdasarkan dari hasil wawancara, observasi, dan teknik-teknik PRA. 5) Matriks Ranking. Setelah dapat mengidentifikasi masalah dan potensi, selanjutnya masyarakat membuat matriks ranking dengan memberikan nilai pada masing-masing indikator permasalahan berdasarkan kriteria-kriteria penilaian yang sudah ditentukan.

Teknik asesmen lain yang digunakan adalah melalui observasi dan wawancara. Wawancara ini dilakukan untuk mengidentifikasi kebutuhan anak, masalah, potensi anak dan remaja. Proses *interview* dilakukan kepada orang tua dan anak putus sekolah dengan menanyakan hal yang berkaitan dengan penyebab anak putus sekolah, persepsi orang tua terhadap dunia pendidikan, aktivitas sehari-hari anak, keadaan ekonomi keluarga, pekerjaan orang tua, dan lain sebagainya. Selain itu juga melakukan pengamatan dengan fokus pada aspek-aspek, seperti bentuk-bentuk perhatian yang diberikan orang tua kepada anak serta kegiatan yang dilakukan oleh anak dan orang tua. Dalam asesmen ini mendapatkan hasil bahwa jumlah anak dan remaja putus sekolah tersebar cukup banyak di RW 5, tepatnya di RT 4. Mereka memiliki usia yang berbeda beda, ada yang saat ini berusia 7 tahun, 9 tahun, 13 tahun, dan 17 tahun. Secara keseluruhan, anak dan remaja putus sekolah yang diidentifikasi ada berjumlah 6 orang. Beberapa faktor yang ditemukan terkait penyebab masalah anak putus sekolah adalah karena rendahnya motivasi anak untuk belajar, pengaruh lingkungan dan pergaulan, faktor ekonomi, faktor mentalitas orang tua serta kurangnya *role model* untuk mencapai cita-cita melalui jenjang pendidikan.

Intervensi Pada Anak Putus Sekolah

Dari pemaparan dalam tabel hasil review jurnal didapatkan empat jenis intervensi yang dilakukan untuk mengatasi masalah anak putus sekolah. Yaitu intervensi dengan konseling REBT, intervensi interaksi yang dilakukan oleh pemerintah, intervensi berbasis sosial masyarakat / pekerja sosial seperti sosialisasi/penyuluhan, edukasi, pendampingan, dll. Dan terakhir intervensi berbasis keterampilan dan pengembangan anak putus sekolah.

Intervensi pertama yaitu menggunakan konseling REBT yang dilakukan pada Penelitian Mutiara Sani (2018). REBT atau *Rational Emotive Behavior Therapy* merupakan suatu pendekatan dalam konseling yang dapat membantu mengubah cara pandang seseorang serta dapat mengubah keyakinan individu yang semula irasional menjadi rasional. Konseling ini menekankan pada hubungan antara perasaan, perilaku dan pikiran. Membantu dalam mengubah sikap, pola pikir dan persepsi. Menurut Gerald Corey dalam bukunya "Teori dan Praktek Konseling dan Psikoterapi" terapi *rasional emotif behaviour* adalah pemecahan masalah yang fokus pada aspek berpikir, menilai, memutuskan, direktif tanpa lebih banyak berurusan dengan dimensi-dimensi pikiran ketimbang dengan dimensi-dimensi perasaan. Tujuan utama dari REBT ini berfokus pada membantu orang untuk menyadari bahwa mereka dapat hidup lebih rasional dan produktif. Menurut Glading (2004), REBT menggunakan dua macam tehnik yang utama, yaitu adalah mengajari (*teaching*) dan menentang (*disputing*). Mengajari menyangkut memberikan pemahaman tentang ide dasar REBT dan memahami bahwa pikiran bertautan dengan emosi dan perilaku. Sedangkan menentang pemikiran dilakukan dalam tiga bentuk. Menentang kognisi melalui pertanyaan-pertanyaan langsung, penalaran logis, dan persuasi. Tantangan imajinal menggunakan kemampuan klien untuk berimajinasi. Dan tantangan tingkah laku mencangkup bertingkah laku dengan cara yang bertentangan dengan yang biasanya dilakukan oleh klien.

Intervensi REBT yang dilakukan pada penelitian Mutiara Sana (2018) menggunakan 3 tahap, yaitu tahap *Attending* 2). Tahap Asesmen dan 3). Tahap Evaluasi. Tahap pertama diawali dengan perjanjian konseling, berapa kali tahap konseling yang akan dilakukan dan bonding dengan klien. Dalam pelaksanaannya klien merupakan remaja yang mengalami putus sekolah. Kemudian pada tahap kedua konselor melakukan asesmen terkait penyebab

dan faktor-faktor yang menyebabkan klien putus sekolah. Tahap terakhir yaitu evaluasi dari hasil asesmen yang sudah diperoleh, kemudian klien diberikan konseling untuk mengubah pikiran, perasaan dan tindakan yang semula irasional menjadi rasional. Hasil dari konseling menunjukkan bahwa terdapat 2 faktor remaja mengalami putus sekolah, yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor Internal seperti: kemalasan ketidak mampuan diri, kurangnya minat anak untuk sekolah, kurangnya percaya diri, kecerdasan, emosi ataupun perilaku anak tersebut dalam kesehariannya. Dan Faktor Eksternal yaitu : sisi emosional remaja yang belum matang, faktor keluarga seperti keluarga tidak mendukung anak, kurangnya *role model* dalam keluarga, keluarga tidak memberi edukasi pendidikan, dll. Selain itu faktor lingkungan, seperti teman pergaulan, komunitas yang diikuti dan pergaulan bebas. Dari hasil asesmen tersebut konselor memberikan penekanan-penekanan penting yang dapat mempengaruhi individu untuk merubah hal-hal yang tidak masuk akal pada dirinya, yang kemudian individu mulai menganalisis dan merefleksikan diri. Seperti perubahan pikiran jika malas bersekolah maka individu menjadi tidak punya skill/ kemampuan yang nantinya berdampak buruk di masa depan, hidup menjadi tidak berkecukupan dan tidak bisa mencapai atau membeli hal yang diinginkan. Hasil konseling REBT menunjukkan adanya perubahan dalam pemikiran dan kognitif, seperti yang ditunjukkan pada 3 klien bahwa ia berkeinginan untuk melanjutkan pendidikan kembali, dan untuk 1 klien belum berkeinginan untuk melanjutkan sekolah, namun sudah dapat meminimalisir perilaku-perilaku negatifnya.

Jenis intervensi kedua yaitu intervensi dan interaksi yang dilakukan pemerintah. Menggunakan jenis intervensi ini terdapat dalam Roy Hartono (2019), dari penelitiannya ditemukan bahwa permasalahan remaja putus sekolah dikarenakan faktor demografi seperti akses jalan yang kurang bagus dan faktor internal seperti anak malas dan kurang motivasi untuk bersekolah. Dari kondisi tersebut maka pemberian intervensi dilakukan oleh pemerintah yaitu dengan memberikan fasilitas pendidikan khususnya pada bidang teknologi agar tidak ketinggalan zaman, dan bantuan pemerintah seperti beasiswa bagi yang kurang mampu dan beasiswa bagi yang berprestasi serta bantuan lainnya seperti buku. Pemerintah juga melakukan intervensi interaksi dengan memfokuskan pada perkembangan sosial setempat. Mulai dari masyarakat dan juga peran orang tua. Pemerintah lebih memberikan upaya untuk meningkatkan kembali interaksi – interaksi yang terjadi dalam tatanan masyarakat, yang mana bertujuan agar semua dapat memberikan fungsi sesuai perannya. Dalam hal ini contohnya adalah pemberian motivasi dari orang tua terhadap anaknya, faktor lingkungan yang diharapkan dapat mendukung akhlaq/ pribadi anak, menegakkan kembali nilai-nilai perilaku dan norma-norma agama agar peraturan menjadi dipatuhi. Dalam hal ini intervensi yang diharapkan oleh pemerintah adalah dengan kembali membentuk perubahan sosial yang nantinya dapat perlahan mengubah keadaan pendidikannya.

Intervensi ketiga dan keempat yaitu intervensi berbasis komunitas. Dimana pada intervensi ketiga lebih diarahkan untuk tujuan pencegahan (*Preventif*) dan pada intervensi keempat dilakukan pada penyembuhan/ penanganan (*kuratif*). Namun adanya intervensi *preventif* tetap dapat dilakukan pada siswa yang sudah mengalami putus sekolah, hanya saja keefektifannya atau dampaknya tidak akan berlangsung lama. Pendekatan berbasis komunitas adalah pendekatan pencegahan dan penanganan. Hal ini merupakan usaha mengatasi masalah yang tidak hanya difokuskan pada anak, melainkan juga melakukan penguatan pada keluarga dan masyarakat. Keluarga dan masyarakat merupakan *human resource* yang menjadi elemen komunitas (Matarrita-Cascante & Brennan, 2012). Proses pendekatan berbasis komunitas berlangsung pada keluarga anak putus sekolah, sekolah serta masyarakat yang memungkinkan mereka untuk menciptakan perubahan. Model intervensi ini mengkolaborasi beberapa pendekatan sekaligus, seperti konseling keluarga, pengembangan keterampilan, spiritual dan psikososial

Pada intervensi ketiga yaitu dilakukan dengan bantuan dari masyarakat, seperti pada pekerja sosial dan orang yang lebih *expert*. Contohnya intervensi dengan melakukan sosialisasi atau penyuluhan terkait pentingnya pendidikan, bisa juga seperti edukasi / psikoedukasi dari mahasiswa, guru, dosen maupun lembaga lain. Serta pendampingan anak

dengan memberikan pengajaran, pembelajaran atau motivasi belajar. Seperti halnya dalam penelitian Putri, Irfan, dan Santoso (2020), Elita tamba & Arie Gutama (2015) dan juga oleh Tristanto, Yunilisiah, & Bangsu (2022).

Intervensi yang dilakukan Putri, Irfan, dan Santoso (2020) adalah dengan sosialisasi tentang pentingnya pendidikan dan melakukan aktivitas pembelajaran secara berkelompok yang dilakukan oleh organisasi masyarakat setempat. Adanya sosialisasi yang mereka buat bertujuan untuk meningkatkan kesadaran anak untuk bersekolah. Sedangkan aktivitas belajar kelompok diadakan agar anak tidak tertinggal dalam proses belajar dan tetap mendapat ilmu-ilmu baru. Begitupula pada penelitian Tristanto, Yunilisiah, & Bangsu (2022) yang melakukan intervensi masalah anak putus sekolah dengan melakukan penyuluhan bertemakan pentingnya pendidikan dan berbentuk kegiatan belajar bersama. Perbedaannya adalah program intervensi ini dilakukan oleh beberapa mahasiswa yang ingin membantu masalah anak putus sekolah. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa anak-anak mengalami peningkatan kemauan bersekolah dan semangat belajar. Pada penelitian Elita tamba & Arie Gutama (2015) intervensi dilakukan oleh pekerja sosial dengan melakukan pembinaan secara berkelompok pada anak-anak yang mengalami putus sekolah. Pembinaan yang dilakukan melalui bimbingan ini dapat berupa bimbingan mental agama, bimbingan sosial dan fisik, dan bimbingan keterampilan serta praktek belajar kerja. Dalam pelaksanaannya pekerja sosial mendampingi dan membantu anak putus sekolah dalam memecahkan permasalahan yang mereka hadapi.

Pada intervensi ke empat yaitu berbasis keterampilan dan pengembangan anak. Dalam hal ini anak yang putus sekolah akan diarahkan pada kegiatan yang bermanfaat yang nantinya dapat menumbuhkan skil baru pada anak dan berguna untuk masa depannya. Kegiatan ini dilakukan agar anak yang putus sekolah tetap produktif dan menghasilkan karya. Anak diajarkan berbagai keterampilan dan *skill* baru, tujuannya agar dikemudian hari dapat mengembangkan dan melakukan usaha sendiri (berwirausaha). Pada penelitian Nasrullah & Fatimah (2017) anak yang putus sekolah diberikan wadah di bengkel untuk memberi keterampilan pada mereka. Hasilnya menunjukkan bahwa setelah 3 bulan pelatihan, anak muda putus sekolah tersebut sudah mampu menyelesaikan permasalahan yang terjadi dan mereka sudah mampu berprestasi melalui kegiatan tersebut. Sedangkan pada penelitian Sukandi ismail & Surya (2014) keterampilan yang diberikan pada anak putus sekolah berupa keterampilan khas local, yaitu dalam kerajinan perhiasan. Hasilnya menunjukkan bahwa model ini memberikan pengaruh yang signifikan terhadap pembentukan kecakapan vokasional anak yang putus sekolah pada masyarakat marginal

Solusi Remaja Putus Sekolah

Pendidikan di masa remaja merupakan suatu hal penting dan harus terus berlanjut agar anak mendapatkan bekal untuk menuju masa dewasanya. Masa remaja ini mengalami perkembangan transisi dari masa kanak-kanak hingga masa dewasa yang mencakup perubahan-perubahan biologis, kognitif, dan sosial emosional. Remaja banyak melakukan eksplorasi dan menginginkan kebebasan yang menurutnya disukai, sehingga adanya hal tersebut memberi banyak kemungkinan bagi para remaja untuk dapat mengikuti lingkungan yang kurang baik dan terjerumus pada pergaulan bebas, serta mengikuti egonya sendiri tanpa mengetahui baik tidaknya.

Pada hasil penelitian menyebutkan bahwa terdapat dua faktor remaja putus sekolah, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal ini dapat berupa anak malas untuk melanjutkan sekolah, kurangnya minat dan motivasi untuk bersekolah, serta anak merasa kurang mampu kurang percaya diri. Sedangkan faktor eksternalnya yaitu : adanya faktor demografi seperti adanya akses jalan ke sekolah yang kurang memadai, sisi emosional remaja yang belum matang, faktor keluarga seperti keluarga tidak mendukung anak, kurangnya *role model* dalam keluarga, keluarga tidak memberi edukasi pendidikan, dll. Selain itu faktor lingkungan, seperti pada teman pergaulan atau komunitas yang diikuti kurang baik serta mengikuti pergaulan bebas.

Dari penyebab remaja putus sekolah tersebut dan mengacu pada hasil intervensi yang telah dipaparkan, maka peneliti membagi jenis intervensi berdasarkan penyebab remaja putus sekolah. Yaitu pada remaja yang putus sekolah dikarenakan faktor internal, intervensi yang tepat untuk diberikan adalah intervensi jenis konseling REBT dan intervensi kelompok yang dilakukan oleh sosial masyarakat. Konseiling REBT ini cocok digunakan pada remaja, karena pada masanya remaja ini memiliki ego yang tinggi, cenderung mengikuti kemauan dan kesenangan sendiri yang belum tentu baik dan benar. Konseling ini nantinya akan membantu remaja untuk merubah pola pikirnya, perasaan dan tindakannya, yang semula irasional menjadi rasional. Remaja akan di diarahkan pada hal yang nyata dan masuk akal. Dari konseling ini, remaja yang memiliki pemikiran kurang percaya diri, kurang motivasi atau malas sekolah akan diarahkan pada pemikiran yang lebih baik dan maju, serta diarahkan pada tindakan yang berguna untuk pengembangan diri. Pada intervensi komunitas yang dilakukan oleh pekerja sosial atau masyarakat setempat. Solusi yang ditawarkan adalah dengan melakukan sosialisasi atau penyuluhan terkait pentingnya pendidikan, kemudian melakukan edukasi/psikoedukasi pada orang tua anak dan anak yang putus sekolah. Pekerja sosial atau masyarakat memberikan pendampingan kelompok belajar atau program belajar bersama. Intervensi ini diharapkan mampu meningkatkan kembali minat dan motivasi anak untuk bersekolah, serta menyadarkan anak terkait pentingnya pendidikan.

Pada faktor eksternal tepatnya karena masalah demografi wilayah yaitu akses jalan ke sekolah yang kurang memadai, maka solusi yang tepat adalah intervensi yang dilakukan oleh pemerintah. Dalam hal ini pemerintah memberikan intervensi berupa bantuan seperti penggantian teknologi yang lebih baru, memberikan beasiswa bagi yang berprestasi serta bantuan pendidikan lain, seperti peralatan dan keperluan-keperluan sekolah untuk anak. Selain itu pemerintah memberikan intervensi dengan cara mengaktifkan kembali pola interaksi antara masyarakat, lingkungan, orang tua, dan anak. Dalam hal ini peranan dari masing-masing individu diaktifkan kembali agar perlahan dapat tercipta kemakmuran dan kemajuan dalam ekonomi maupun pendidikan. Pada faktor eksternal lain seperti permasalahan ekonomi, keluarga maupun faktor lingkungan yang menyebabkan anak menjadi putus sekolah, solusi yang tepat adalah dengan melakukan intervensi kelompok berbasis pekerja sosial dan masyarakat, serta intervensi kelompok berbasis keterampilan dan pengembangan pada anak. Kedu jenis intervensi ini cocok digunakan pada remaja yang putus sekolah akibat faktor eksternal, karena proses pendekatan yang dilakukan berlangsung pada keluarga anak putus sekolah, lingkungan terkait, sekolah serta masyarakat yang memungkinkan mereka untuk menciptakan perubahan.

SIMPULAN

Proses asesmen dilakukan dengan perencanaan sebelum melakukan asesmen, dengan langkah inti yaitu pemetaan/identifikasi awal masalah, sasaran asesmen, serta evaluasi proses dan hasil. Asesmen ini menggali terkait latar belakang anak hingga penyebab putus sekolah yang dialami, isu permasalahan seperti: potensi, resiko, kebutuhan, keterbatasan anak hingga kondisi lingkungan masyarakat yang mempengaruhi pertumbuhan anak. Terdapat tiga jenis asesmen yang dilakukan pada anak putus sekolah yaitu asesmen dengan observasi dan wawancara yang mana proses interview mengacu pada teori Hollis (1972), kemudian asesmen berdasar kebijakan sekolah rumah anak dan asesmen menggunakan teknik PRA. Dari ketiga asesmen tersebut peneliti lebih mengarahkan pada asesmen dengan melakukan interview yang mengacu pada Hollis (1972). Hal ini dikarenakan prosedur yang dilakukan lebih berfokus pada keseluruhan diri subjek.

Masalah putus sekolah yang dialami remaja dikarenakan oleh dua faktor yaitu faktor internal dan eksternal. Dalam hal ini terdapat empat jenis intervensi yang digunakan untuk mengatasi remaja putus sekolah, yaitu intervensi dengan konseling REBT, intervensi interaksi oleh pemerintah, intervensi komunitas berbasis pekerja sosial dan masyarakat serta intervensi komunitas berbasis pengembangan dan keterampilan. Penggunaan

intervensi ini harus disesuaikan dengan penyebab remaja putus sekolah untuk mendapatkan hasil yang diinginkan, efektif dan bertahan lama.

SARAN

Dari penelitian yang sudah dilakukan, peneliti menyadari banyak kekurangan dalam proses penulisan yang mana diharapkan para pembaca dapat memberikan kritik dan sarannya, atau menelaah secara mandiri kekurangan penelitian. Dalam hal ini peneliti menyadari bahwa hasil penelitian masih kurang detail, juga hasil lebih dibatasi pada masalah putus sekolah karena faktor tertentu, sehingga tidak dapat langsung dikaitkan atau digunakan pada kasus putus sekolah yang *ekstrem*. Peneliti juga belum memaparkan keefektifan dari masing-masing asesmen dan intervensi yang dilakukan pada remaja putus sekolah. Namun harapannya penelitian ini dapat dijadikan referensi bacaan, membantu permasalahan yang serupa dan menambah wawasan keilmuan pembaca.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin (2017). Pemberdayaan Remaja Putus Sekolah Melalui Pelatihan Keterampilan Otonom Di Panti Sosial Bina Remaja Taruna Jaya. Skripsi
- Agastya, N. L. P. M., Hati, G., & Machdum, S. V. (2018). Elemen-Element Pendukung Proses Asesmen Dalam Program Pengembangan Masyarakat Untuk Lingkungan Kondusif Bagi Anak. *Sosio Konsepsia: Jurnal Penelitian dan Pengembangan Kesejahteraan Sosial*, 8(1).
- Asmara, Y. R. I., & Sukadana, I. W. (2016). Mengapa Angka Putus Sekolah Masih Tinggi?(Studi Kasus Kabupaten Buleleng Bali). *EJ. EP Unud*. <https://ojs.unud.ac.id/index.php/eep/article/download/23557/16727>.
- Bimby Gita Rama Putri¹, Maulana Irfan², Meilanny Budiarti Santoso³ (2020). Upaya Peningkatan Kesadaran Pentingnya Melanjutkan Pendidikan Terhadap Anak Dan Remaja Putus Sekolah Di Rt 04/Rw 05 Kelurahan Kebon Kangkung Kota Bandung. *Focus: Jurnal Pekerjaan Sosial* e ISSN: 2620-3367 Vol. 3 No. 2 Hal : 149-157
- Febrianingrum, I. (2023). *Implementasi Layanan Konseling Individual Dengan Teknik Rational Emotive Behavior Therapy Pada Remaja Putus Sekolah Di Desa Wonorejo Kecamatan Jatiyoso Kabupaten Karanganyar Jawa Tengah* (Doctoral dissertation, IAIN Syekh Nurjati Cirebon S1 BKI).
- Hartono, R., & Sudarsono, S. (2019). Intervensi Pemerintah Terhadap Pendidikan Masyarakat Putus Sekolah Kecamatan Tanete Riaja Kabupaten Barru. *Equilibrium: Jurnal Pendidikan*, 7(1), 192-197.
- Ihsantri Fadlia Salim¹, Damsid¹, Bakri Yusuf (2022) Asesmen Anak Putus Sekolah Pada Keluarga Penerima Manfaat Program Keluarga Harapan PKH Di Desa Tanailandu, Kecamatan Mawasangka, Kabupaten Buton Tenga. *Jurnal ilmu kesejahteraan sosial* . | Volume 3 / Nomor 1 / June 2022
- Iswara, I. M. A., & Indrajaya, I. G. B. (2014). Pengaruh Pendapatan Asli Daerah Pendapatan Perkapita, dan Tingkat Pendidikan terhadap Tingkat Kemiskinan di Provinsi Bali tahun 2006-2011. *E-Jurnal EP Unud*, 3(11), 492-501.
- Lestari, A. A. B., Kurniawan, F., & Ardi, R. B. (2020). Penyebab Tingginya Angka Anak Putus Sekolah Jenjang Sekolah Dasar (SD). *Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar*, 4(2), 299-308.
- Lutfa, A. (2022). Analysis Of Assessment Of Child-Friendly School Policy At The Establishment And Development Stage. *Al Wasath Jurnal Ilmu Hukum*, 3(1), 27-42.
- Mahayana, A., & Sukadana, W. (2014). Pengaruh Upah Minimum Dan Investasi Pada Permintaan Tenaga Kerja Di Provinsi Bali. *E-Jurnal EP UNUD*, 3(8), 284-394.
- Marzali, A., 2016, Menulis Kajian Literatur, *Jurnal Etnosia*, 1(2): 27-36
- Matarrita-Cascante, D., & Brennan, M. A. (2012). Conceptualizing community development in the twenty-first century. *Community development*, 43(3), 293-305.

- Nasrullah, N., & Fatimah, F. (2017). PEMBINAAN LIFE SKILL ANAK MUDA PUTUS SEKOLAH. *Jurnal Dedikasi Masyarakat*, 1(1), 23-30.
- Pratama, A. N. D. Y. (2017). *Evaluasi Program Pembinaan Anak Terlantar Putus Sekolah di PPSBR Makkareso Kabupaten Maros* (Doctoral dissertation, Pascasarjana).
- Putri, B. G. R., Irfan, M., & Santoso, M. B. (2020). Upaya peningkatan kesadaran pentingnya melanjutkan pendidikan terhadap anak dan remaja putus sekolah di RT 04/RW 05 Kelurahan Kebon Kangkung Kota Bandung. *Focus: Jurnal Pekerjaan Sosial*, 3(2), 149-157.
- Riyadiningsih, H., & Astuti, R. P. (2013). Kondisi Psikologis Anak Putus Sekolah. *Sustainable Competitive Advantage (SCA)*, 3(1).
- Salim, Damsid, & Yusuf, B. (2022). Assesmen Anak Putus Sekolah Pada Keluarga Penerima Manfaat Program Keluarga Harapan PKH di Desa Tanailandu, Kecamatan Mawasangka, Kabupaten Buton Tengah: *Jurnal Ilmu Kesejahteraan Sosial*, 3 (1), 2716 – 3679
- Santrock, J. W. (2012). *Life Span Development : Perkembangan Masa Hidup* Jilid I. (B. Widiasinta, Penerj.) Jakarta: Penerbit Erlangga
- Sudiana, I. W., & Sudiana, I. K. (2013). Pengaruh PDRB, Pendidikan dan Struktur Tenaga Kerja Terhadap Kemiskinan di Provinsi Bali. *Sumber*, 4(300), 160-224.
- Sukardi, S., Ismail, M., & Suryanti, N. M. N. (2014). Model Pendidikan Kewirausahaan Berbasis Keterampilan Lokal bagi Anak Putus Sekolah pada Masyarakat Marginal. *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, 33(3).
- Tamba, E. M., Krisnani, H., & Gutama, A. S. (2015). Pelayanan Sosial Bagi Remaja Putus Sekolah. *Prosiding Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat*, 2(2).
- Tristanto, A., Yunilisiah, Y., & Bangsu, T. (2022). Praktik pekerjaan sosial berbasis masyarakat (Studi: Penanganan masalah anak putus sekolah). *Altruis: Journal of Community Services*, 3(3), 55-59.
- Widodo, N. (2012). *Evaluasi pelaksanaan rehabilitasi sosial pada panti sosial: pembinaan lanjut (after care services) pasca rehabilitasi sosial, 2012*. P3KS Press.
- Yumpi, F. (2013). Rekonstruksi Model Penanganan Anak Jalanan Melalui Pendampingan Psikologis, Suatu Intervensi Berbasis Komunitas. *Jurnal Penelitian Psikologi*, 4(2).